

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Semarang Candisari, yang terletak di Jl. Setia Budi No. 3, Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50262. KPP Pratama Semarang Candisari adalah sebuah unit yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan bertanggungjawab secara langsung kepada Kantor Wilayah (Kanwil) DJP Jawa Tengah I.

KPP Pratama Semarang Candisari bertugas memberikan layanan, melakukan sosialisasi, memastikan kepatuhan, serta menegakkan peraturan perpajakan di wilayah kerjanya. Untuk memaksimalkan penerimaan negara, instansi ini memantau kepatuhan wajib pajak secara ketat. Dalam penelitian ini, seluruh 108 pegawai KPP Pratama Semarang Candisari berfungsi sebagai populasi sekaligus sampel penelitian. Kuesioner dalam bentuk cetak (*hardcopy*) dibagikan kepada seluruh 108 pegawai tersebut. Tabel 4.1 menyajikan hasil pengumpulan data secara keseluruhan.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengumpulan Data**

| No. | Keterangan                       | Jumlah Kuesioner |
|-----|----------------------------------|------------------|
| 1   | Kuesioner yang dikirim           | 108              |
| 2   | Kuesioner yang Kembali           | 108              |
| 3   | Kuesioner yang bisa diolah       | 108              |
| 4   | Persentasi kuesioner yang diolah | 100%             |

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, dari total 108 kuesioner yang didistribusikan kepada pegawai KPP Pratama Semarang Candisari, seluruhnya berhasil dikumpulkan kembali dengan tingkat pengembalian penuh. Setelah melalui proses verifikasi kelengkapan jawaban, semua kuesioner dinyatakan terisi lengkap dan memenuhi syarat formal, sehingga tidak ada yang gugur atau tidak layak olah. Total kuesioner yang diproses pada tahap analisis berikutnya adalah 108 eksemplar dengan *response rate* 100%, yang sekaligus membuktikan terpenuhinya representasi populasi secara menyeluruh sesuai metode *census sampling* yang diterapkan.

#### 4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi tentang profil responden mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir yang ditempuh, lama bekerja, dan posisi jabatan. Profil ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada karakteristik responden, terdapat 108 pegawai KPP Pratama Semarang Candisari yang menjadi responden. Data mengenai karakteristik responden ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------|---------------|-------------------|
| Laki-Laki            | 59            | 54,6%             |
| Perempuan            | 49            | 45,4%             |
| <b>Total</b>         | <b>108</b>    | <b>100%</b>       |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan responden, sebanyak 59 orang atau 54,6% berjenis kelamin laki-laki, sementara 49 orang sisanya atau 45,4% adalah perempuan.

**Tabel 4.3**  
**Data Responden Berdasarkan Usia**

| <b>Usia</b>  | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|--------------|---------------|-------------------|
| 20-30 Tahun  | 15            | 14%               |
| 31-40 Tahun  | 26            | 24%               |
| 41-50 Tahun  | 45            | 42%               |
| >50 Tahun    | 22            | 20%               |
| <b>Total</b> | <b>108</b>    | <b>100%</b>       |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, sebaran usia responden terbagi menjadi empat kelompok, yakni usia 20-30 tahun sebanyak 15 orang (14%), usia 31-40 tahun sebanyak 26 orang (24%), usia 41-50 tahun sebanyak 45 orang (42%), dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 22 orang (20%).

**Tabel 4.4**  
**Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

| <b>Pendidikan Terakhir</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------|---------------|-------------------|
| D3                         | 11            | 10,2%             |
| D4/S1                      | 57            | 54,6%             |
| S2                         | 40            | 35,2%             |
| S3                         | 0             | 0%                |
| <b>Total</b>               | <b>108</b>    | <b>100%</b>       |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa dari sisi latar belakang pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir D3 berjumlah 11 orang (10,2%), D4/S1 sebanyak 57 orang (54,6%), S2 sebanyak 40 orang (35,2%), dan tidak ada responden dengan pendidikan terakhir S3 (0%).

**Tabel 4.5**  
**Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

| <b>Lama Bekerja</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------------|---------------|-------------------|
| < 2 Tahun           | 0             | 0%                |
| 2-5 Tahun           | 0             | 0%                |
| 6-10 Tahun          | 34            | 31,5%             |
| > 10 Tahun          | 74            | 68,5%             |
| <b>Total</b>        | <b>108</b>    | <b>100%</b>       |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa tidak terdapat responden dengan masa kerja di bawah 2 tahun maupun dalam rentang 2-5 tahun (masing-masing 0%). Sebanyak 34 orang (31,5%) memiliki masa kerja 6-10 tahun, sementara mayoritas responden yakni 74 orang (68,5%) telah bekerja lebih dari 10 tahun.

**Tabel 4.6**  
**Data Responden Berdasarkan Jabatan**

| <b>Jabatan</b>                    | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------------------------|---------------|-------------------|
| Pejabat Administrator             | 1             | 0,9%              |
| Pejabat Pengawas                  | 10            | 9,3%              |
| Fungsional Pemeriksa Pajak        | 14            | 13%               |
| Fungsional Asisten Penilai Pajak  | 1             | 0,9%              |
| Fungsional Penyuluh Pajak         | 1             | 0,9%              |
| Fungsional Asisten Penyuluh Pajak | 5             | 4,6%              |
| Bendaharawan                      | 1             | 0,9%              |
| Juru Sita                         | 2             | 1,9%              |
| Sekretaris                        | 1             | 0,9%              |
| Account Representative            | 40            | 37%               |
| Pelaksana                         | 32            | 29,6%             |
| <b>Total</b>                      | <b>108</b>    | <b>100%</b>       |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.6 menggambarkan distribusi responden berdasarkan jabatan. Pejabat administrator sebanyak 1 orang (0,9%), pejabat pengawas 10 orang (9,3%), fungsional pemeriksa pajak 14 orang (13%), fungsional asisten penilai pajak 1 orang (0,9%), fungsional penyuluh pajak 1 orang (0,9%), fungsional asisten penyuluh pajak 5 orang (4,6%), bendaharawan 1 orang (0,9%), juru sita 2 orang (1,9%), sekretaris 1 orang (0,9%), *account representative* 40 orang (37%), dan pelaksana sebanyak 32 orang (29,6%).

#### **4.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran dan pengaruh dari insentif pajak penghasilan Pasal 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak WP Pribadi pada KPP Pratama Semarang Candisari. Deskripsi masing-masing variabel disusun secara rinci berdasarkan hasil tabulasi tanggapan responden terhadap kuesioner yang telah disebar. Melalui penjabaran deskriptif ini, akan terlihat gambaran yang jelas mengenai penilaian para pegawai terhadap ketiga variabel tersebut.

#### **4.3 Hasil Analisis Data**

Setelah semua data primer dari kuesioner terkumpul dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan evaluasi statistik secara mendalam. Menggunakan SPSS versi 25, berikut adalah hasil analisis dan penilaian deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian ini:

### 4.3.1 Statistik Deskriptif

Dalam studi ini, analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran keseluruhan atau ringkasan tentang distribusi data untuk setiap variabel, yang mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi. Data yang dianalisis berasal dari jawaban kuesioner yang diisi oleh 108 karyawan KPP Pratama Semarang Candisari. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan SPSS versi 25.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif**

| <b>Variabel</b>       | <b>N</b> | <b>Minimum</b> | <b>Maximum</b> | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|-----------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Insentif PPh Pasal 21 | 108      | 12             | 25             | 17,68       | 3,197                 |
| Adaptasi Teknologi    | 108      | 11             | 25             | 21,59       | 2,360                 |
| Pemeriksaan Pajak     | 108      | 9              | 20             | 16,01       | 2,797                 |
| Penerimaan Pajak      | 108      | 8              | 25             | 15,49       | 3,890                 |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 108 responden:

1. Variabel dependen penerimaan pajak menunjukkan rata-rata sebesar 15,49, dengan nilai maksimum 25 dan nilai minimum 8, serta standar deviasi 3,890. Nilai maksimum dan minimum tersebut menunjukkan rentang skor total yang mungkin diperoleh dari penjumlahan jawaban responden atas seluruh item pernyataan pada variabel penerimaan pajak, sedangkan nilai rata-rata yang berada relatif di tengah rentang tersebut mengindikasikan bahwa secara umum persepsi pegawai terhadap penerimaan pajak tergolong moderat, belum sepenuhnya mendekati nilai maksimum. Nilai standar

deviasi sebesar 3,890 yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa jawaban responden relatif merata dan tidak banyak menyebar, sehingga hanya menunjukkan variasi yang rendah antarresponden.

2. Dalam kelompok variabel independen, rata-rata nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:
  - a. Insentif PPh Pasal 21 memiliki nilai rata-rata sebesar 17,68 dengan nilai tertinggi 25 dan terendah 12, standar deviasi 3,197. Nilai tertinggi dan terendah tersebut menggambarkan rentang skor total yang dapat diperoleh dari akumulasi jawaban responden atas seluruh indikator insentif PPh Pasal 21, sedangkan rata-rata yang cenderung mendekati nilai tertinggi menunjukkan bahwa persepsi pegawai terhadap efektivitas insentif ini tergolong cukup positif. Hasil ini menandakan bahwa variabel insentif PPh Pasal 21 memiliki distribusi data yang stabil, karena standar deviasinya lebih kecil dibanding rata-rata, yang mencerminkan variasi kecil dalam jawaban dari responden.
  - b. Adaptasi Teknologi mencapai rata-rata 21,59 dengan nilai tertinggi 25 dan terendah 11, standar deviasi 2,360. Rata-rata yang sangat mendekati nilai tertinggi ini menunjukkan bahwa secara umum pegawai memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan adaptasi teknologi dalam pekerjaannya, dengan skor yang cenderung terkonsentrasi pada rentang atas dari kemungkinan skor total. Hal ini menandakan bahwa variabel adaptasi teknologi menunjukkan hasil yang positif, yang terlihat dari rendahnya standar deviasi dibandingkan dengan rata-rata.

- c. Pemeriksaan Pajak menunjukkan rata-rata sebesar 16,01. Nilai tertinggi untuk variabel ini adalah 20 dan terendahnya adalah 9. Sementara itu, standar deviasi variabel ini sebesar 2,797. Nilai rata-rata yang berada relatif di tengah antara nilai tertinggi dan terendah tersebut mengindikasikan bahwa persepsi pegawai terhadap efektivitas pemeriksaan pajak tergolong cukup baik, meskipun belum berada pada level tertinggi yang mungkin dicapai. Ini menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak memberikan hasil yang memuaskan, karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata yang ada.

#### **4.4 Hasil Uji Kualitas Data**

##### **4.4.1 Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif kuesioner dalam mengukur variabel yang diteliti. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila setiap item di dalamnya dapat merepresentasikan konstruk dari variabel yang sedang diukur. Uji ini menggunakan metode korelasi *Pearson*, yang menghitung nilai koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total variabel yang relevan.

Penentuan validitas suatu pernyataan didasarkan pada dua hal: tingkat signifikansi dan perbandingan antara nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel. Sebuah item dianggap valid jika tingkat signifikansi (Sig. ) kurang dari 0,05 atau jika nilai *r* yang dihitung lebih besar dari nilai *r* tabel sebesar 0,189. Sebaliknya, item tersebut dianggap tidak valid jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05 atau jika nilai *r* yang

dihitung tidak memenuhi nilai r tabel. Hasil dari uji validitas untuk setiap variabel akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas (Insentif PPh Pasal 21)**

| Variabel Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|---------------------|----------|---------|------------|
| X <sub>1.1</sub>    | 0,659    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>1.2</sub>    | 0,801    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>1.3</sub>    | 0,684    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>1.4</sub>    | 0,897    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>1.5</sub>    | 0,885    | 0,189   | VALID      |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, kelima item dalam variabel X<sub>1</sub> menghasilkan signifikansi dibawah 0,05 dan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,189). Dengan demikian, seluruh instrumen untuk variabel insentif pajak penghasilan pasal 21 dianggap valid.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Validitas (Adaptasi Teknologi)**

| Variabel Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|---------------------|----------|---------|------------|
| X <sub>2.1</sub>    | 0,795    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>2.2</sub>    | 0,641    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>2.3</sub>    | 0,641    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>2.4</sub>    | 0,817    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>2.5</sub>    | 0,733    | 0,189   | VALID      |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.9 mengindikasikan bahwa semua lima komponen dari variabel X<sub>2</sub> memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 serta nilai r yang diperoleh lebih tinggi daripada nilai tabel. Ini menunjukkan bahwa seluruh alat ukur untuk variabel adaptasi teknologi memenuhi standar validitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Validitas (Pemeriksaan Pajak)**

| Variabel Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|---------------------|----------|---------|------------|
| X <sub>3.1</sub>    | 0,878    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>3.2</sub>    | 0,873    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>3.3</sub>    | 0,769    | 0,189   | VALID      |
| X <sub>3.4</sub>    | 0,795    | 0,189   | VALID      |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Data yang terdapat dalam Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua pernyataan terkait variabel X<sub>3</sub> memenuhi standar signifikansi yang jauh di bawah 0,05 (5%). Selain itu, karena nilai r hitung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kuesioner untuk variabel pemeriksaan pajak adalah valid.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Validitas (Penerimaan Pajak)**

| Variabel Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|---------------------|----------|---------|------------|
| Y1.1                | 0,881    | 0,189   | VALID      |
| Y1.2                | 0,890    | 0,189   | VALID      |
| Y1.3                | 0,748    | 0,189   | VALID      |
| Y1.4                | 0,890    | 0,189   | VALID      |
| Y1.5                | 0,841    | 0,189   | VALID      |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada Tabel 4.11, semua lima pernyataan dari variabel Y menunjukkan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria, yaitu di bawah 0,05, dan nilai r hitung untuk masing-masing item terbukti lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,189). Dengan demikian, karena kedua syarat ini dipenuhi, seluruh alat ukur untuk variabel penerimaan pajak dinyatakan valid.

#### 4.4.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner mampu memberikan data yang stabil dan dapat diandalkan sebagai alat ukur untuk variabel yang diteliti. Menurut (Ghozali, 2019), sebuah alat ukur dianggap konsisten jika jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner tetap sama dan tidak berubah, meskipun diambil pada waktu dan kondisi yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengujian konsistensi hanya dilakukan pada pernyataan yang sebelumnya telah diverifikasi kevalidannya.

Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh melebihi 0,70 sebagai batas maksimal. Ringkasan dari hasil pengujian reliabilitas untuk semua variabel disajikan pada Tabel 4.12 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel              | Koefisien Cronbach's Alpha | Standar Koefisien | N of Items | Keterangan |
|-----------------------|----------------------------|-------------------|------------|------------|
| Insentif PPh Pasal 21 | 0,849                      | 0,70              | 5          | Reliabel   |
| Adaptasi Teknologi    | 0,774                      | 0,70              | 5          | Reliabel   |
| Pemeriksaan Pajak     | 0,848                      | 0,70              | 4          | Reliabel   |
| Penerimaan Pajak      | 0,903                      | 0,70              | 5          | Reliabel   |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis, baik yang bersifat independen (insentif PPh pasal 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak), maupun yang bersifat dependen (penerimaan pajak),

menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70. Ini menandakan bahwa semua alat ukur kuesioner yang diterapkan telah memenuhi standar reliabilitas dan cocok untuk melakukan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis.

#### 4.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, penting untuk memastikan asumsi klasik sudah dipenuhi. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria keputusan terkait dengan nilai *Asymp. Sig.*: Jika nilai tersebut lebih dari 0,05, data dianggap terdistribusi normal dan jika kurang dari 0,05, data tidak memenuhi kriteria normalitas. Hasil dari pengujian disajikan dalam Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas**

| <b>Pengujian</b>       | <b>Nilai</b> | <b>Kriteria</b> | <b>Keterangan</b>         |
|------------------------|--------------|-----------------|---------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200        | > 0,05          | Data Berdistribusi Normal |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.13 menyajikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang jauh melampaui batasan 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Dengan demikian, data residual dalam

model regresi dalam penelitian ini dianggap mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi klasik.

#### 4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, yang berarti variabel independen tidak berhubungan satu sama lain. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan sebagai indikator. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel              | Tolerance | Cut Off  | VIF   | Cut OFF | Keterangan              |
|-----------------------|-----------|----------|-------|---------|-------------------------|
| Insentif PPh Pasal 21 | 0,843     | $> 0,10$ | 1,186 | $< 10$  | Bebas Multikolinearitas |
| Adaptasi Teknologi    | 0,905     | $> 0,10$ | 1,105 | $< 10$  | Bebas Multikolinearitas |
| Pemeriksaan Pajak     | 0,814     | $> 0,10$ | 1,228 | $< 10$  | Bebas Multikolinearitas |

Dependent variable: Y Penerimaan Pajak

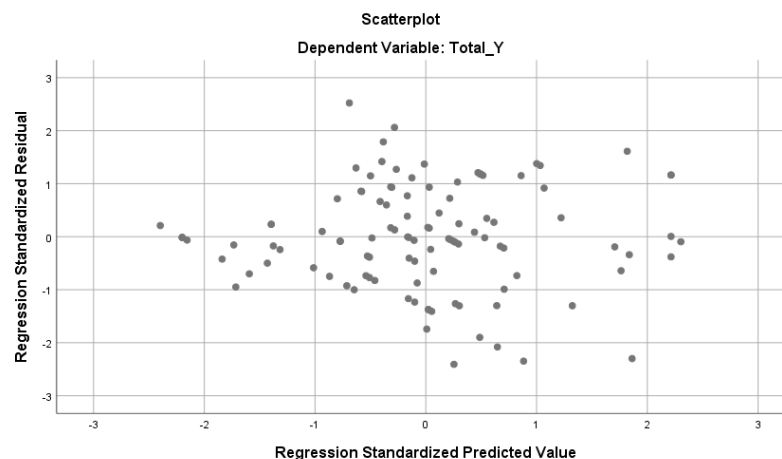
Sumber: Olah Data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai *tolerance* seluruh variabel independen berada di atas 0,10, yakni 0,843 untuk Insentif PPh 21, 0,905 untuk Adaptasi Teknologi, dan 0,814 untuk Pemeriksaan Pajak. Nilai VIF masing-masing adalah 1,186, 1,105, dan 1,228 semuanya jauh di bawah batas 10. Karena kedua kriteria terpenuhi, model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi sisa dalam model regresi tetap atau bervariasi di antara pengamatan. Model regresi yang efektif menunjukkan variasi sisa yang konsisten (homoskedastisitas) dan tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan secara visual dengan menggunakan grafik *scatterplot* yang menghubungkan nilai prediksi yang telah dinormalisasi (ZPRED) dengan nilai sisa yang telah dinormalisasi (ZRESID). Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada Gambar 4.1.

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)**



Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak tanpa membentuk pola spesifik dan terdistribusi dengan merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas.

#### 4.6 Uji Linier Berganda

Dalam kajian ini, teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (insentif PPh Pasal 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak) berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu penerimaan pajak. Temuan dari analisis regresi linier berganda, yang dikerjakan dengan menggunakan aplikasi SPSS, dapat dilihat pada Tabel 4.15 di bawah ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

| Variabel              | Koefisien Regresi (B) | Std. Error |
|-----------------------|-----------------------|------------|
| <i>(Constant)</i>     | -3,255                | 2,535      |
| Insentif PPh Pasal 21 | 0,580                 | 0,085      |
| Adaptasi Teknologi    | -0,065                | 0,112      |
| Pemeriksaan Pajak     | 0,618                 | 0,099      |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,255 + 0,580 X_1 - 0,065 X_2 + 0,618 X_3$$

Keterangan:

Y : Penerimaan Pajak

X<sub>1</sub> : Insentif PPh Pasal 21

X<sub>2</sub> : Adaptasi Teknologi

X<sub>3</sub> : Pemeriksaan Pajak

Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, makna dari tiap koefisien dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta yang bernilai -3,255 menunjukkan bahwa penerimaan pajak (Y) akan menurun sebesar 3,255 satuan apabila semua variabel independen yaitu, insentif PPh 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak dianggap tidak memberikan dampak apa pun.
2. Koefisien regresi  $X_1$  tercatat positif sebesar 0,580, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel insentif PPh 21 akan mendukung peningkatan penerimaan pajak sebesar 0,580 satuan, dengan catatan variabel yang tidak terikat lainnya tetap konstan.
3. Koefisien  $X_2$  memiliki nilai negatif sebesar -0,065, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan satu satuan dalam adaptasi teknologi, penerimaan pajak akan berkurang sebesar 0,065 satuan, dengan catatan semua variabel lainnya tetap tidak berubah.
4. Nilai koefisien regresi untuk pemeriksaan pajak ( $X_3$ ) adalah positif sebesar 0,618, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam intensitas atau kualitas pemeriksaan pajak akan menyebabkan penerimaan pajak naik sebesar 0,618 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.

#### 4.6.1 Uji t

Uji t merupakan alat yang digunakan untuk menilai dampak setiap variabel independen pada variabel dependen. Penentuan diambil berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang

dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memberikan pengaruh parsial yang berarti terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji t**

| Variabel              | t hitung | Sig.  | Keterangan  | Keputusan   |
|-----------------------|----------|-------|-------------|-------------|
| Insentif PPh Pasal 21 | 6,803    | 0,000 | Sig. < 0,05 | H1 Diterima |
| Adaptasi Teknologi    | -0,584   | 0,560 | Sig. > 0,05 | H2 Ditolak  |
| Pemeriksaan Pajak     | 6,228    | 0,000 | Sig. < 0,05 | H3 Diterima |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.16 diperoleh penjabaran sebagai berikut:

1. Variabel Insentif PPh Pasal 21 ( $X_1$ ) menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. H1 diterima. **H<sub>1</sub> Diterima.**
2. Variabel Adaptasi Teknologi ( $X_2$ ) menunjukkan nilai signifikansi 0,560, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa adaptasi teknologi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. **H<sub>2</sub> ditolak.** Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penerapan *Coretax* masih berada pada tahap awal, sehingga manfaat untuk penerimaan pajak belum sepenuhnya terlihat dalam jangka pendek.
3. Variabel pemeriksaan pajak ( $X_3$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, menandakan bahwa pemeriksaan pajak

memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. **H<sub>3</sub> diterima.**

#### 4.6.2 Uji F

Uji F dipakai untuk mengevaluasi kecocokan model regresi dalam mendeskripsikan variabel dependen serta menilai pengaruh keseluruhan dari semua variabel independen. Evaluasi ini didasarkan pada tingkat signifikansi yang harus kurang dari 0,05 agar model dinyatakan layak. Hasil dari pengujian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji F**

| <b>Pengujian</b> | <b>F hitung</b> | <b>Sig.</b> | <b>Kriteria</b> | <b>Keterangan</b>                           |
|------------------|-----------------|-------------|-----------------|---|
| Uji Simultan     | 45,750          | 0,000       | Sig. < 0,05     | Model Layak/Berpengaruh Signifikan Simultan |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Tabel 4.17 menunjukkan nilai F hitung sebesar 45,750 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan, dan ketiga variabel yaitu insentif PPh 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

#### 4.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi diuji untuk menilai seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat menerangkan perubahan pada variabel dependen. Mengingat penelitian ini melibatkan lebih dari dua variabel independen, nilai *Adjusted R Square* yang disesuaikan dipilih sebagai ukuran yang lebih akurat

dibandingkan *R-squared* biasa. Hasil dari pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| <b>Pengujian</b>         | <b>Nilai</b> | <b>Persentase</b> |
|--------------------------|--------------|-------------------|
| R                        | 0,754        | 75,4%             |
| <i>R Square</i>          | 0,569        | 56,9%             |
| <i>Adjusted R Square</i> | 0,556        | 55,6%             |

Sumber Data: Olah data SPSS V.25, 2026

Ringkasan dari *Model Summary* yang terdapat di Tabel 4.18 mengindikasikan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,556. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen, seperti insentif PPh Pasal 21, adaptasi teknologi, dan pemeriksaan pajak dapat menerangkan 55,6% pergeseran pada variabel dependen, yaitu penerimaan pajak. Sisanya sebesar 44,4% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

## 4.7 Pembahasan

### 4.7.1 Pengaruh Insentif Pajak Penghasilan Pasal 21 Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan analisis data melalui program SPSS, terbukti bahwa variabel Insentif PPh Pasal 21 memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan pajak di KPP Pratama Semarang Candisari, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pegawai KPP, sebagai responden, meyakini bahwa penerapan kebijakan insentif PPh Pasal 21 yang tepat memberikan sumbangan nyata bagi kelancaran dalam pengumpulan pajak. Dengan kata lain,

semakin baik pelaksanaan insentif PPh Pasal 21, semakin tinggi pula jumlah penerimaan pajak yang diterima.

Hasil ini secara konseptual sejalan dengan teori kepatuhan pajak yang diajukan oleh (Allingham, Michael G & Sandmo, 1972). Teori tersebut menyatakan bahwa para wajib pajak berfungsi sebagai agen ekonomi yang rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan mereka. Pemberian insentif pajak, misalnya pajak penghasilan yang disubsidi oleh pemerintah atau perubahan tarif pajak, secara langsung menurunkan "biaya" kepatuhan pajak serta meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh wajib pajak. Ketika wajib pajak melihat beban pajak sebagai sesuatu yang dapat diterima dan tidak terlalu memberatkan, analisis biaya manfaat untuk penggelapan pajak menjadi tidak relevan. Wajib pajak cenderung memilih untuk patuh secara sukarela, yang berujung pada realisasi penerimaan pajak agregat yang stabil bagi KPP Pratama Semarang Candisari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif pajak tidak merugikan negara, tetapi merupakan sebuah bentuk insentif serta investasi jangka panjang untuk memperkuat sumber pendapatan. Temuan ini sejalan dengan studi Putri dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa kebijakan insentif pajak dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak serta penerimaan negara.

#### 4.7.2 Pengaruh Adaptasi Teknologi Terhadap Penerimaan Pajak

Variabel adaptasi teknologi menunjukkan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak di KPP Pratama Semarang Candisari, yang menyebabkan penolakan terhadap hipotesis kedua (H2). Temuan ini menggambarkan kondisi nyata di lapangan, di mana proses penyesuaian yang berlangsung pada tahap awal transisi ke *Coretax* belum memberikan dampak langsung yang terukur terhadap peningkatan penerimaan pajak nominal dalam waktu dekat.

Fenomena ini bisa dijelaskan dengan menggunakan teori kepatuhan pajak yang diperkenalkan oleh (Allingham, Michael G & Sandmo, 1972). Teori tersebut melihat pilihan wajib pajak untuk mengikuti aturan sebagai evaluasi rasional antara biaya dan manfaat ekonomi, yang sangat dipengaruhi oleh kemungkinan terjadinya deteksi atas pelanggaran dan seriusnya hukuman yang diberikan. Secara teoritis, pembaruan sistem administrasi pajak melalui *Coretax* dirancang untuk memperkuat pengawasan fiskus sekaligus mempermudah pemenuhan kewajiban perpajakan. Namun, dalam praktiknya, penerapan sistem baru ini masih berada dalam tahap transisi, yang memerlukan perubahan infrastruktur yang signifikan dan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala teknis serta operasional, ketidakstabilan sistem, dan periode adaptasi yang dibutuhkan (*time lag*) bagi para pegawai pajak dan wajib pajak. Oleh karena itu, kapasitas teknologi belum segera berfungsi untuk secara langsung meningkatkan penerimaan pajak yang tercatat.

Argumen tersebut diperkuat secara empiris oleh penelitian Oktaviani dkk. (2025) yang secara khusus mengevaluasi pemanfaatan sistem *Coretax*. Hasil

penelitian mereka membuktikan bahwa penerapan *Coretax* pada fase awal terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak akibat kendala teknis yang justru menambah beban administratif jangka pendek. Meskipun variabel dependennya berbeda penelitian terdahulu mengukur kepatuhan sedangkan penelitian ini mengukur penerimaan terdapat hubungan kausalitas yang kuat antara keduanya. Dalam konsep perpajakan, kepatuhan wajib pajak merupakan pintu masuk utama bagi terciptanya penerimaan kas negara, sehingga ketika adaptasi teknologi belum mampu mendongkrak kepatuhan secara signifikan, sangat rasional apabila variabel ini juga belum bermuara pada peningkatan realisasi penerimaan pajak.

Bukti paling konkret atas kondisi tersebut diperoleh langsung dari data sekunder KPP Pratama Semarang Candisari. Data yang diterima dari pihak KPP menunjukkan bahwa pelaporan SPT Tahunan Orang Pribadi melalui sistem *Coretax* untuk tahun pajak 2025 hingga periode penelitian ini berlangsung belum dapat direalisasikan sepenuhnya, mengingat proses penyampaiannya masih berjalan pada tahun 2026 dan belum selesai. Fakta ini secara langsung mengonfirmasi bahwa sistem *Coretax* memang masih berada dalam fase transisi yang belum tuntas pada saat penelitian dilakukan. Ketika instrumen utama pengukuran adaptasi teknologi yaitu realisasi pelaporan digital melalui *Coretax* belum berjalan penuh, maka sangat logis apabila dampaknya terhadap penerimaan pajak pun belum dapat terukur secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak serta-merta menafikan potensi jangka panjang teknologi *Coretax*, melainkan mencerminkan kondisi riil di

lapangan bahwa manfaat teknologi baru membutuhkan waktu adaptasi yang memadai sebelum dapat terkonversi menjadi peningkatan penerimaan yang nyata.

#### **4.7.3 Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak**

Hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS mengindikasikan bahwa variabel pemeriksaan pajak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di KPP Pratama Semarang Candisari, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Informasi dari kuesioner menunjukkan bahwa pegawai kantor pajak meyakini bahwa pemeriksaan pajak yang intensif dan berkualitas tinggi sangat efektif dalam meningkatkan setoran kas negara.

Temuan ini merupakan pembuktian empiris yang sangat kuat atas teori kepatuhan pajak dari (Allingham dan Sandmo, 1972). Inti dari teori tersebut menjelaskan bahwa peningkatan probabilitas pemeriksaan (*audit probability*) dan besaran sanksi akan secara langsung menurunkan tingkat penggelapan pajak. Tindakan pemeriksaan pajak di KPP Pratama Semarang Candisari bertindak sebagai penegakan hukum yang menciptakan efek jera (*deterrence effect*). Ketika wajib pajak menyadari bahwa probabilitas mereka untuk diperiksa dan dikenakan sanksi denda sangat tinggi, secara rasional mereka akan memilih untuk melaporkan dan membayar pajaknya dengan benar. Selain itu, hasil temuan langsung dari proses pemeriksaan (berupa Surat Ketetapan Pajak/SKP) memiliki dampak kuantitatif dan langsung terhadap penerimaan negara.

Hasil dari analisis ini sangat sejalan dengan serta didukung oleh hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Teri dan Rura (2023), serta (Elipen & Sudrajat,

2021). Kedua penelitian itu sependapat bahwa tindakan yang tegas dalam pemeriksaan pajak menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan penerimaan kas negara.